

**BUDAYA PESISIR DAN WISATA PANTAI BERBASIS
 MASYARAKAT DI PANTAI BARAT KALIMANTAN BARAT
 (STUDI KASUS KAWASAN WISATA SETAPUK MANGROVE
 SETAPUK BESAR SINGKAWANG UTARA)**

Hasanah¹, Efriani², Galuh Bayuardi³

^{1,2,3}Program Studi Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura
 Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi (0561) – 740144 Pontianak 78124

Alamat e-mail: ³zegavon@gmail.com

Abstrak

Setapuk Mangrove merupakan kawasan wisata merepresentasikan wilayah pesisir barat Kalimantan Barat yang mengalami perubahan budaya. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman tentang asal mula munculnya gagasan pengelolaan pantai dengan basis masyarakat lokal; mengidentifikasi dan memperoleh tentang peran agen, penggiat dan masyarakat serta organisasi pengelolaan pariwisata; memahami dan mengidentifikasi perubahan atau perluasan orientasi budaya pesisir dengan kesadaran baru (memaknai) tentang potensi wisata sebagai variasi wacana selain kenelayanan; memberikan gambaran kondisi pariwisata kawasan pesisir Kalimantan Barat pasca pandemic covid-19. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penanaman mangrove yang digagas oleh agen internal tokoh masyarakat merupakan bentuk respons agen adaptasi terhadap ancaman abrasi yang sudah menyebabkan kerusakan lahan sekitar Desa Setapuk. Sepinya pengunjung membuat sumber dana pemeliharaan fasilitas kawasan wisata berkurang. Beberapa fasilitas tampak terbengkalai, meskipun mulai ada yang dibenahi sedikit demi sedikit, seperti beberapa papan titian di sepanjang hutan mangrove, dan jembatan gantung yang melintasi Sungai Setapuk.

Kata Kunci: wisata; agen; pesisir; budaya;

Abstract

Setapuk Mangrove is a tourist area representing the west coast of West Kalimantan which is experiencing cultural changes. The purpose of this study was to gain an understanding of the origin of the emergence of coastal management ideas based on local communities; identify and obtain about the role of agents, activists and communities and tourism management organizations; understand and identify changes or expansion of coastal cultural orientation with new awareness (interpreting) about tourism potential as a variety of discourse other than service; provides an overview of the condition of tourism in the coastal area of West Kalimantan after the Covid-19 pandemic. This study revealed that mangrove planting initiated by internal agents of community leaders was a form of response from adaptation agents to the threat of abrasion that had caused damage to the land around Setapuk Village. The lack of visitors has reduced the source of funds for the maintenance of tourist area facilities. Some facilities appear to be abandoned, although they are starting to be improved little by little, such as several boardwalks along the mangrove forest, and a suspension bridge that crosses the Setapuk River.

Keywords: tourism; agency; coast; culture;

PENDAHULUAN

Setapak Mangrove merupakan kawasan wisata merepresentasikan wilayah pesisir barat Kalimantan Barat yang mengalami perubahan budaya. Semula masyarakatnya memiliki budaya pesisir dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani, beberapa tahun terakhir mulai melakukan gerakan menanam mangrove kemudian beranjak ke sektor wisata. Perubahan budaya suatu kelompok masyarakat tidak terjadi tiba-tiba. Harus ada penggerak yang menginginkan perubahan di masyarakat. Seseorang atau sekelompok orang yang mendorong terjadinya perubahan dan menjadi aktor perubahan di masyarakatnya.

Gagasan pentingnya perubahan dilakukan dapat lahir dari refleksi para agen atas pengetahuan dan pengalamannya, maupun cara pandangya terhadap suatu persoalan. Asal usul gagasan ini akan digali dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran bagaimana suatu pengetahuan menumbuhkan gagasan yang diimplementasikan untuk mengubah budaya masyarakat.

Perubahan budaya dipelopori oleh agen yang menyosialisasikan gagasannya ke masyarakat. Dari sebagian masyarakat ini muncul beberapa orang yang bersama agen memiliki peran lebih aktif bagi keberlangsungan kegiatan. Mereka ini disebut penggiat. Hubungan antara agen, penggiat, masyarakat dan pihak terkait sangat menentukan pola pengelolaan wisata pesisir di Setapak Mangrove.

Budaya masyarakat pesisir yang dipengaruhi dinamika lautan dan daratan melahirkan budaya yang dipengaruhi dinamika lautan, pola cuaca dan pemanfaatan daratan seperti budaya penangkapan ikan, pemeliharaan ikan dalam tambak, perkebunan. Namun dengan dikenalnya budaya baru yaitu penanaman mangrove, muncul kesadaran potensi wisata yang dapat dikembangkan dari areal yang ditanami mangrove. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengemukakan perubahan budaya yang dialami kawasan pesisir dengan corak budaya yang khas, kemudian mengalami perluasan budaya dengan kesadaran akan potensi wisata.

Kondisi pandemi covid-19 memengaruhi banyak aspek kehidupan. Keharusan menjaga jarak dan menghindari kerumunan membuat berbagai sektor ekonomi yang bergerak dari keramaian orang mengalami penurunan ekonomi. Pembatasan Sosial Berskala Besar membuat masyarakat banyak beraktivitas di dalam rumah dan mengurangi bepergian. Akibatnya sektor pariwisata, hotel dan

restoran terpukul cukup parah. Penelitian ini mengungkapkan dampak pandemi yang dialami sektor wisata alam Mangrove Setapak.

Pada penelitian ini sistem budaya dan kebudayaan tidak berpijak hanya pada kesatuan etnisitas, tetapi pada sistem kebudayaan dan budaya dalam lingkup wilayah tertentu, yaitu pesisir. Penelitian ini memiliki fokus tentang budaya dan kebudayaan pesisir. Dan salah satu yang menarik dan akan dikaji dalam penelitian ini adalah dengan munculnya beberapa tempat wisata di sepanjang wilayah Pesisir Kalimantan Barat, yang dikelola oleh masyarakat setempat. Mengingat selama ini, tempat-tempat wisata selalu dikelola dan dibangun oleh para pemilik modal yang bukan merupakan bagian dari masyarakat lokal (investor).

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman tentang asal mula munculnya gagasan pengelolaan pantai dengan basis masyarakat lokal; mengidentifikasi dan memperoleh tentang peran agen, penggiat dan masyarakat serta organisasi pengelolaan pariwisata; memahami dan mengidentifikasi perubahan atau perluasan orientasi budaya pesisir dengan kesadaran baru (memaknai) tentang potensi wisata sebagai variasi wacana selain kenelayanan; memberikan gambaran kondisi pariwisata kawasan pesisir Kalimantan Barat pasca pandemic covid-19.

Pantai diartikan sebagai suatu tempat di mana daratan dan laut (perairan air asin) bertemu, sementara pesisir merupakan wilayah yang lebih kompleks, dengan batasan wilayah yang masih terpengaruh oleh segala hal yang berkaitan dengan keadaan pantai, baik terpengaruh dari berbagai kondisi fisik/alam pantai, ataupun aktivitas dan segala karakter manusia atau masyarakat pantai (Bangen, 2003). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa budaya pesisir merupakan segala sistem gagasan, aktivitas, tindakan serta implikasinya terhadap segala aspek kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir yang berkaitan dengan kondisi pantai.

Wisata Berbasis Masyarakat dalam konteks penelitian ini mengacu pada pernyataan Ditjen PDP Depbudpar & WWF-Indonesia (2009) dalam Panduan Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Terdapat prinsip yang perlu diperhatikan para pengelola dan penggiat pariwisata, yaitu (1) Prinsip Keberlanjutan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Prinsip konservasi, 3

kriteria), (2) Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (Prinsip partisipasi masyarakat, 4 kriteria), (3) Ekonomi berbasis masyarakat (4 kriteria), (4) Prinsip edukasi (4 kriteria), dan (5) Pengembangan dan pen-erapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan wisata (Prinsip wisata, 7 kriteria) (WWF, 2009).

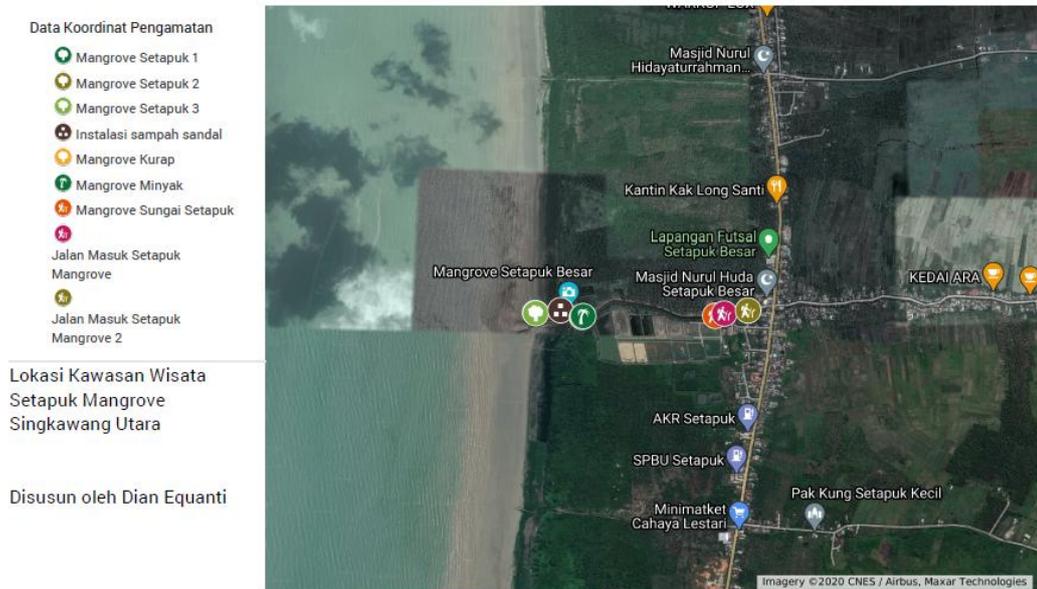
METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang menghasilkan data naratif berupa berbetuk catatan, rekaman, dan transkrip hasil wawancara disajikan secara deskriptif naratif. Analisis dilakukan dengan analisis hubungan antar konsep yang berdasarkan *native point of view* atau sudut pandang dari informan, kemudian dipaparkan secara ekplanatorif sebagai hasil dari interpretasi data, yang tentu saja proses interpretasi ini terus selama beberapa kali penggumpulan berkembang seiring berkembangnya variasi data dari informan dan waktu wawancara yang berbeda. Hal tersebut seiring dengan proses triangulasi, baik untuk konfirmasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan Mangrove Setapak yang menjadi lokasi yang diteliti terletak di kelurahan Setapak Besar. Setapak besar memiliki luas 21,68 persen dari Kec. Singkawang Utara, dan merupakan kelurahan kedua terluas setelah Semelagi Becil. Luas area Setapu besar adalah 14,45 km². Jarak kantor kelurahan Setapak Besar ke kantor camat adalah 5 km, sedangkan ke kantor walikota jaraknya 11 km. Luas wilayah datar Setapak Besar 1.445 Ha.

Peta Lokasi Wisata Setapuk Mangrove



Sumber: Pengolahan Data Foto Open Camera dan Google Map

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 1. Koordinat Lokasi Pengamatan Kawasan Wisata Setapuk Mangrove

No.	Point_X (Koordinat Bujur)	Poin_Y (Koordinat Lintang)	Nama Lokasi
1	108,9779	0,98261	Mangrove Setapuk 1
2	108,9779	0,98261	Mangrove Setapuk 2
3	108,9779	0,9826	Mangrove Setapuk 3
4	108,9789	0,98272	Instalasi sampah sandal
5	108,9798	0,98243	Spesies Mangrove Kurap
6	108,9799	0,98248	Spesies Mangrove Minyak
7	108,9854	0,98249	Mangrove Sungai Setapuk
8	108,9858	0,98258	Jalan Masuk Setapuk Mangrove
9	108,9868	0,98271	Jalan Masuk Setapuk Mangrove 2

Sumber: Data Primer direkam menggunakan aplikasi Open Camera

Asal Mula Munculnya Gagasan Pengelolaan Pantai Berbasis Masyarakat Lokal

Dalam hubungan interaksi manusia dengan lingkungan, para ilmuwan beraliran positivisme membagi pola hubungan manusia dan lingkungan ke dalam determinisme dan posibilis. Konsep determinisme mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, manusia cenderung menerima saja apa yang diberikan alam dengan beradaptasi dan merespons alam. Segala aktivitas manusia dilakukan dengan menyesuaikan dengan pola lingkungan. Alam berperan menentukan dan berkuasa menentukan corak kehidupan dan aktivitas manusia. Hanya sedikit peluang manusia untuk mengubah bentuk maupun mekanisme alam.

Sebaliknya, pada pola interaksi posibilis, manusia menjadi faktor utama dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Manusia dengan penguasaan teknologi mampu merekayasa lingkungan, mengubah bentang alam menurut kebutuhannya. Semakin maju penguasaan teknologi dan pengetahuan masyarakat, dan semakin terbukanya mereka terhadap modernisme, hubungan manusia dan lingkungan semakin meninggalkan pola determinis dan bergeser ke pola posibilis. Hubungan determinis biasanya dilakukan masyarakat dengan budaya yang masih tradisional dan sangat bergantung pada lingkungan. Namun budaya suatu kelompok masyarakat dapat berubah karena adanya gagasan yang disosialisasikan oleh agen. Agen ini menginginkan perubahan masyarakat merespon lingkungan.

Gagasan penanaman mangrove merupakan bentuk respons adaptasi terhadap ancaman abrasi yang sudah menyebabkan kerusakan lahan sekitar Desa Setapuk. Gagasan ini muncul dari pengetahuan Pak Jumadi selaku agen yang menghendaki perubahan dalam masyarakat memperlakukan lingkungan.

Dalam pernyataan saat wawancara, Pak Jumadi mengatakan pengetahuan bahwa Mangrove dapat mencegah abrasi diperoleh dari internet. Pengetahuan ini menjadi refleksi, dan diwujudkan dalam inisiatif melakukan penanaman mangrove bersama, karena luasnya area pantai membutuhkan partisipasi banyak orang. Untuk memperoleh pengakuan dari perwakilan pemerintah agar gerakan penanaman mangrove ini diketahui oleh pihak yang berhubungan langsung dengan dinas terkait. Beliau melaporkan gagasan membentuk kelompok mangrove kepada penyuluh nelayan dari Dinas Kelautan dan Perikanan yang membina kelompok nelayan yang telah ada sebelumnya. Pak Jumadi selaku penggagas ingin agar

kegiatannya menanam mangrove diketahui oleh pemangku kepentingan yang dapat menghubungkan kelompok ini dengan pihak terkait lainnya, melalui laporan kinerja kelompok nelayan ke Dinas KKP setempat. Apa yang dilakukan Pak Jumadi ini sekaligus membentuk modal sosial di masyarakat.

Berdirinya kelompok mangrove ini mendapat dukungan dari penyuluh nelayan yang kemudian dinilai sebagai prestasi karena kelompok binaannya melakukan kegiatan rehabilitasi pesisir yang sejalan dengan program pengelolaan wilayah pesisir yang dicanangkan secara nasional. Pengelolaan wilayah pesisir diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Disebutkan pada pasal 41 ayat 1, bahwa upaya peningkatan kapasitas pemangku kepentingan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil dibentuk Mitra Bahari sebagai forum kerja sama antara Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, tokoh masyarakat dan/ atau dunia usaha.

Keberlangsungan penanaman mangrove di Setapuk sejak 2006 hingga saat ini (penelitian tahun 2020), dilandasi modal sosial, modal budaya dan modal finansial. Modal sosial dalam situasi ini dibentuk dari ikatan sosial para nelayan di Kelurahan Setapuk yang dipimpin ketokohan Pak Jumadi. Beliau orang yang dipercaya oleh masyarakat sekitarnya, meskipun bukan berarti semua warga mendukung upayanya. Tidak sedikit yang pesimis, melihat penanaman mangrove yang pernah dilakukan selalu gagal. Modal finansial pada awal berdirinya kelompok mangrove berasal dari swadaya para anggotanya. Namun legitimasi yang diperoleh dengan membentuk kelompok mangrove, memudahkan Surya Perdana Mandiri terhubung kepada pemilik modal finansial seperti sponsor perusahaan atau komunitas, dan dinas pemerintahan yang memiliki program konservasi kawasan pesisir.

Selain dipicu kesadaran agen internal, kebijakan pemerintah pusat yang diadopsi hingga daerah kabupaten mendorong pemerintah setempat mengimplementasikan program pengelolaan daerah pesisir yang di dalamnya termasuk pelestarian ekosistem pesisir dan mangrove.

Selain anggota kelompok Surya Perdana Mandiri _nama kelompok mangrove yang didirikan Pak Jumadi pada 2006_, gerakan penanaman mangrove melibatkan ibu-ibu rumah tangga istri nelayan, dan masyarakat setempat yang berstatus sebagai anggota tidak tetap atau insidental. Ibu-ibu pernah digerakkan untuk mengolah buah bakau menjadi makanan ringan, tetapi karena buah bakau terbatas jumlahnya dan lebih dimanfaatkan sebagai bibit maka usaha sampingan ini tidak dilakukan lagi.

Setelah sekian lama penanaman mangrove berjalan yakni mulai dari tahun 2006, baru kemudian pada 2016 atau kurang lebih sepuluh tahun kemudian, gerakan menanam mangrove memiliki tujuan sekunder lain yaitu pengelolaan sebuah kawasan wisata. Tidak seperti gagasan menanam mangrove yang muncul sebagai respon agen masyarakat terhadap perubahan ancaman abrasi, wisata muncul sebagai respons terhadap program pemerintah Kota Singkawang yang membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha wisata. Kota Singkawang berkepentingan untuk menegaskan posisinya sebagai kota tujuan wisata utama di Kalimantan Barat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui masuknya pendapatan melalui sektor wisata. Dengan demikian pemicu munculnya gagasan aktivitas wisata tidak murni berasal dari internal agen atau anggota masyarakat sendiri.

Keterlibatan Agen, Pegiat dan Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Perubahan yang terjadi di masyarakat dapat diprakarsai oleh adanya seseorang atau sejumlah orang yang memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk melakukan hal-hal baru di luar kebiasaan yang sering dilakukan. Pihak-pihak yang menginginkan perubahan tersebut dinamakan *Agen of Change*. Mereka yang menggerakkan dan menyebarkan proses perubahan tersebut disebut agen. Agen dapat berasal dari eksternal dan internal masyarakat.

Perubahan aktivitas masyarakat pesisir yang didominasi nelayan kemudian menambahkan aktivitas pada penanaman mangrove di Desa Setapuk bukanlah aktivitas yang dihasilkan sekali jadi, melainkan berulang-ulang. Menggunakan

Teori Strukturasi yang dikemukakan Giddens (1984) dalam Ritzer dan Goodman (2004), bahwa perubahan bukanlah aktivitas yang dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus-menerus mereka ciptakan berulang-ulang melalui suatu cara dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri sendiri sebagai aktor.

Pak Jumadi tampil sebagai agen dalam meluasnya budaya pesisir nelayan tangkap ke penanaman dan pelestarian kawasan mangrove. Ia menyampaikan gagasan yang untuk menanam mangrove; menggerakkan anggota kelompok nelayan untuk menanam mangrove yang merupakan kegiatan tambahan baru bagi komunitas nelayan. Inisiatif Pak Jumadi membentuk kelompok mangrove dengan persetujuan penyuluh nelayan adalah upaya memperoleh legitimasi kegiatannya sehingga dikenal, dan diakui oleh masyarakat desa. Dengan melaporkan kegiatan kelompok mangrove pada penyuluh nelayan berarti pula membuka pintu koneksi ke dinas kelautan dan maritime setempat untuk memudahkan aktifitas konservasi pesisir ini mendapat dukungan dari pemerintah.

Agen lain yang mengusulkan agar kawasan mangrove yang telah ditanam sejak 2006 ini dikelola menjadi kawasan wisata. Pengusulnya berasal dari kalangan muda masyarakat setempat, dan dipicu oleh kebijakan dinas pariwisata Kota Singkawang yang meluncurkan program satu desa satu lokasi wisata. Program ini diselenggarakan dengan memfasilitasi kelurahan-kelurahan di Kota Singkawang untuk membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Bagi dinas pariwisata, Pokdarwis adalah sarana untuk menginventarisasi potensi-potensi wisata di Kota Singkawang. Data Pokdarwis yang dihimpun dan pengelompokan jenisnya, potensi-potensi wisata ini dapat dikelola dengan pelibatan masyarakat. Meskipun dicatatkan pada dinas, Pokdarwis merupakan komunitas peduli wisata berbasis masyarakat di mana inisiatif dan pengelolaan internal diserahkan kepada sumber daya dan modal sosial yang dimiliki.

Perubahan dan Perluasan Orientasi Budaya Pesisir dengan Kesadaran Baru tentang Potensi Wisata

Dalam hubungan interaksi manusia dengan lingkungan, para ilmuwan beraliran positivisme membagi pola hubungan manusia dan lingkungan ke dalam

determinisme dan posibilis. Konsep determinisme mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, manusia cenderung menerima saja apa yang diberikan alam dengan beradaptasi dan merespons alam. Hubungan determinis biasanya dilakukan masyarakat dengan budaya yang masih tradisional dan sangat bergantung pada lingkungan. Namun budaya suatu kelompok masyarakat dapat berubah karena adanya gagasan yang disosialisasikan oleh agen. Gagasan penanaman mangrove merupakan bentuk respons adaptasi terhadap ancaman abrasi yang sudah menyebabkan kerusakan lahan sekitar Desa Setapak.

Gagasan ini muncul dari pengetahuan Pak Jumadi selaku agen yang menghendaki perubahan dalam masyarakat memperlakukan lingkungan. Beliau melaporkan gagasan membentuk kelompok mangrove kepada penyuluh nelayan dari Dinas Kelautan dan Perikanan yang membina kelompok nelayan yang telah ada sebelumnya. Apa yang dilakukan Pak Jumadi ini sekaligus membentuk modal sosial di masyarakat. Berdirinya kelompok mangrove ini mendapat dukungan dari penyuluh nelayan yang kemudian dinilai sebagai prestasi karena kelompok binaannya melakukan kegiatan rehabilitasi pesisir yang sejalan dengan program pengelolaan wilayah pesisir yang dicanangkan secara nasional.

Beliau orang yang dipercaya oleh masyarakat sekitarnya, meskipun bukan berarti semua warga mendukung upayanya. Tidak sedikit yang pesimis, melihat penanaman mangrove yang pernah dilakukan selalu gagal. Selain dipicu kesadaran agen internal, kebijakan pemerintah pusat yang diadopsi hingga daerah kabupaten mendorong pemerintah setempat mengimplementasikan program pengelolaan daerah pesisir yang di dalamnya termasuk pelestarian ekosistem pesisir dan mangrove. Selain anggota kelompok Surya Perdana Mandiri _nama kelompok mangrove yang didirikan Pak Jumadi pada 2006_, gerakan penanaman mangrove melibatkan ibu-ibu rumah tangga istri nelayan, dan masyarakat setempat yang berstatus sebagai anggota tidak tetap atau insidental. Tidak seperti gagasan menanam mangrove yang muncul sebagai respon agen masyarakat terhadap perubahan ancaman abrasi, wisata muncul sebagai respons terhadap program pemerintah Kota Singkawang yang membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha wisata.

Di tahun 2004, Pak Jumadi berhenti bekerja di perusahaan penggajian kayu di Pontianak, ia kembali ke Singkawang. Pada tahun 2006 ia mendirikan kelompok nelayan yang diberi nama Surya Perdana Mandiri. Modal tersebut berupa modal ekonomis atau dengan kata lain modal finansial. Modal berikutnya adalah modal sosial, berwujud ikatan sosial dari suatu masyarakat dan digerakkan oleh seseorang yang dominan serta dapat menentukan arah, ataupun tujuan dari kelompok kolektif (masyarakat). Menurut Bourdieu, modal budaya memiliki dimensi, meliputi pengetahuan objektif budaya; preferensi dan citarasa budaya; kualifikasi formal (status yang diakui secara formal); keterampilan budaya dan pengetahuan teknis (kemampuan dan pengetahuan tentang bidang tertentu); serta kemampuan mendiskriminasi dan membuat perbedaan antara yang baik dan yang buruk nilai (value). Pengetahuan objektif budaya merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara objektif memandang lingkungannya, berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pemaknaan posisi mereka terhadap lingkungan.

Kondisi Pariwisata Kawasan Pesisir Kalimantan Barat Pasca Pandemi Covid-19

Pandemi covid 19 turut memengaruhi pariwisata di Singkawang akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada Maret hingga Juni dan seruan bekerja dari rumah yang membuat industri wisata mengalami penurunan signifikan. Mereka yang tidak memakai masker dihentikan sementara dan dikenakan swab test oleh tenaga kesehatan yang bersiaga. Tidak banyak karyawan hotel yang masih dipekerjakan, tampak resepsionis pada Hotel Bintang 3 terkadang digantikan oleh pekerja lain seperti security atau staf bagian Cafe.

Sepinya pengunjung membuat sumber dana pemeliharaan fasilitas kawasan wisata berkurang. Beberapa fasilitas tampak terbengkalai, meskipun mulai ada yang dibenahi sedikit demi sedikit, seperti beberapa papan titian di sepanjang hutan mangrove, dan jembatan gantung yang melintasi Sungai Setapuk.

Perubahan pola cuaca sejak tahun 2018 menyebabkan musim hujan lebih Panjang dibanding tahun-tahun sebelumnya. Musim hujan membuat akses jalan sulit karena lokasi yang tergenang dan becek. Tahun 2016-2018 penghasilan

Mangrove Setapak cukup baik, bahkan pengunjung tidak pernah sepi. Saat kami berkunjung, Mangrove Setapak tampak sepi. Selain kami bertiga, pengunjung tampak 2 orang pengunjung yang datang menjelang sore sekitar pukul 15.00. Di sebelah kiri terdapat sungai yang mengalir menuju pantai. Di lahan kosong, semak yang masih pendek menghijaukan pemandangan.

SIMPULAN

Asal mula munculnya gagasan pengelolaan pantai dengan basis masyarakat lokal dipicu oleh gagasan internal masyarakat yang peduli terhadap kerusakan lingkungan akibat abrasi. Dari faktor eksternal diinspirasi oleh program pelestarian kawasan pesisir yang menjadi program nasional yang secara koordinatif dilanjutkan pemerintah daerah. Di mana pemerintah Kota Singkawang memiliki program agar setiap desa memiliki objek wisata yang karenanya mendorong masyarakat desa membentuk kelompok sadar wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangen, D. (2003). *Pedoman Teknis: Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: PKSPL-IPB.
- Bayuardi, G., Equanti, D., & Suwarno, A. (2018). *Melirik Potensi Ekoturisme Pantai Batu Burung*. Pontianak: Turn Left Geo Ahead and Lab Fisika IKIP PGRI Pontianak.
- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*, transl. by Richard Nice, Great Britain: Cambridge University, 1977.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Haris, M. (1974). *Cows, Pigs, and Witches: Riddles of Culture*. New York: Random House.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Kroeber, Alfred L. Konsep Area Budaya dan Area Umur Clark Wissler. Dalam *Metode dalam Ilmu Sosial*, hlm. 248-265. Stuart A. Rice, penyunting. Chicago: University of Chicago Press, 1931.

- Paul G. Hiebert. (2008). *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Publisher.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur.*, 7 , 51-67.
- Sharma, M. (2012). Paul Hiebert's Worldview Model: Understand Cultural Encounters. *Himalayan Journal of Sociology and Anthropology*, 82-94.
- Sudrajat, J. (2013, April 1). POTENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2, 29-41.
- Vicker, A. (2009). *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Kebudayaan Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan, Udayana Press.
- WWF. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ecotourism*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.